

## **BAB II**

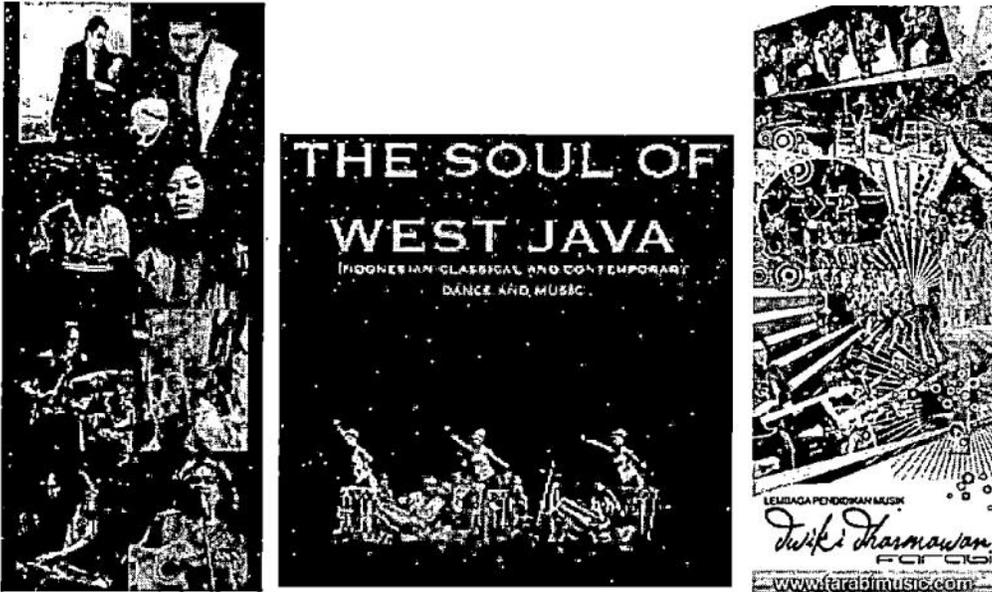
### **WORLD PEACE ORCHESTRA SEBAGAI AKTOR NON STATE**

Pada bab II ini akan dijelaskan tentang bagaimana sosok World Peace Orchestra sebagai aktor non state. Seperti yang diketahui bahwa suatu diplomasi tidak hanya berarti suatu negosiasi yang terjadi di atas meja yang dilakukan secara formal diantara dua wakil negara, perkembangan fenomena dalam hubungan internasional memicu munculnya aktor-aktor lain yang mempengaruhi dinamika hubungan internasional sehingga diplomasi tidak hanya dilakukan oleh aktor negara saja melainkan juga oleh aktor-aktor trans-nasional lainnya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa Total Diplomasi menekankan satu konsep bahwa masyarakat adalah bagian yang tak terpisahkan dari satu negara. Mudahnya adalah diplomasi untuk mempertahankan kebudayaan tidak dapat lagi kita gantungkan sepenuhnya kepada pemerintah. Oleh karenanya disini saya akan menjelaskan lebih lanjut terkait dengan WPO itu sendiri. WPO itu sendiri merupakan sekelompok grup music yang memiliki visi dan misi tertentu. Berbicara tentang music, disini juga akan dijelaskan bagaimana music bisa dijadikan sebagai alat untuk diplomasi. Disamping itu kita juga akan mengetahui tentang bagaimana pendapat public terhadap keberadaan WPO selama ini.

## A. Profil WPO (World Peace Orchestra)

Gambar 1.1



World Peace Orchestra dibentuk oleh musisi Indonesia, Dwiki Dharmawan. Karir WPO tidak bisa dibilang instant karena telah melewati berbagai perjuangan sebelumnya. WPO ini adalah proyek Dwiki Dharmawan setelah berkecimpung di dunia music selama 25 tahun. Dwiki Dharmawan adalah seorang musisi Indonesia yang memulai karirnya sejak masih kecil. Beliau lahir di Bandung pada tanggal 19 Agustus 1966. Dwiki Dharmawan sudah berkecimpung di dunia musik selama 25 tahun yaitu dari tahun 1985 hingga 2010. Ketika usia 13 tahun, Dwiki mulai menekuni musik klasik di Bandung. Lalu ia mulai tertarik musik jazz ketika berumur 14 tahun. Sejak itu Dwiki mulai mengoleksi kaset-kaset musik jazz, seperti Malington, Grand Millon Orkestra, Orkesta Oscar Patterson, Brazilian Jazz, dan Jazz Modern. Dwiki mulai menggandrungi musik

jazz, kemudian dia berguru pada musisi Elfa Secioria. Sampai akhirnya, Dwiki menjadi murid jazz Elfa tahun 80-an.<sup>16</sup>

Kemudian Dwiki mulai bergabung dengan band Elfa. Lalu pada tahun 1984 Dwiki membentuk Krakatau Band, bersama Pra Budidarma, Dony Suherman, dan Budi Haryono. Krakatau Band ini berjaya pada era tahun 1984-1992 dan sudah menghasilkan 4 album. Namun Krakatau Band yang sekarang, sedikit berbeda dengan Krakatau di awal-awal karirnya. Kalau dulu masih ada unsur ornamen popnya namun kini Krakatau menjadi kelompok musik yang kecenderungannya membawakan jazz fusi dengan ramuan pentatonik beberapa daerah di Indonesia.

Buah dari hasil kolaborasi Krakatau Band dengan musik etnik adalah mendapatkan kesempatan mengadakan tour ke mancanegara, Eropa Timur, Perancis, Bulgaria, Venezuella, Australia, dan lain lain. Serta melakukan misi kebudayaan ke USA. Hasil yang terakhir adalah tur Krakatau ke belahan utara benua Amerika dari Juni hingga Agustus 2004 silam.

Di awal karirnya, Dwiki juga termasuk gemilang dalam prestasi musikalnya. Dia pernah menyabet *The Best Keyboard Performance* Yamaha Light Music Contest 1985, di Tokyo Jepang. Kemudian meraih Piala Citra Penata Musik Terbaik Festival Film Indonesia (FFI) 1991 untuk Film "Cinta Dalam Sepotong Roti" karya Garin Nugroho. Juga meraih *Best Arrangement* Indonesia

---

<sup>16</sup> <http://www.tembang.com/profil/?i=189>

HDX Award (1996/1997), AMI Award (1997/1998/1999). Ditambah Grand Prize Winner Asia Song Festival, di Manila Phillipina tahun.2000.

Suami dari seorang lady rocker Indonesia, Ita Purnamasari ini juga pernah merilis album solo berjudul *NUANSA* (2002). Dalam album tersebut, Dwiki berkolaborasi dengan musisi Australia seperti David Jones dan Steve hunter, juga musisi Amerika Serikat seperti Ricky Lawson, Richie Moraless, Lincoln Guinness, Neil Stubenhaus, Mike Stern dan Mike Thompson. Diluar itu, Dwiki pernah membuat album rohani juga bersama Hadad Alwi dan The Victoria Philharmonic Orchestra berjudul *The Love for The Messenger* (2000).

Tahun 2003, Dwiki juga pernah menggelar konser di Candi Prambanan bertajuk *Kumandhang Hastaginasih (Spirit of Love)*. Dalam acara yang salah satunya menampilkan Anggun ini, Dwiki Dharmawan menjadi konduktor dari orkestra yang dibentuknya, Indonesian Art Orchestra (IAO).

Selain itu Dwiki pernah membantu garin Nugroho menggarap musik untuk film *Rindu Kami Pada-MU*. Dwiki mengajak musisi internasional, Eugene Prochak (cello dari Slovenia) dan Stephanie Griffin (biola dari Kanada), dalam mengolah lagu Rindu Rosul (karya Bimbo) yang sukses membawa suasana melankolik film tahun 1950-an yang banyak dipengaruhi Eropa Timur. Kemudian juga pernah bersama Rizal Siagian dan Jay Subiakto, Dwiki dipercaya oleh Harian Kompas mengerjakan Konser Musikal *Kuantum Megalitikum* dalam rangka ultah Harian Kompas ke 40, 29-30 Juni 2005 lalu.

Setelah terlibat dalam 250 album rekaman penyanyi dan musisi Indonesia, kini Dwiki dan istrinya, Ita Purnamasari mengelola Lembaga Pendidikan Musik Farabi. Dwiki menjadi direktur di sekolah musik ini. Selain itu, pria yang berpenampilan tenang ini juga menjadi anggota Komite Musik Dewan Kesenian Jakarta.

Belajar dari pengalamannya ketika bersama grup Krakatau, akhirnya Dwiki Dharmawan membentuk sebuah grup musik orkestra yaitu WPO (World Peace Orchestra). Dwiki Dharmawan memang sudah lama jatuh cinta pada aneka ragam dan rasa keunikan genre World Music. Tanggal 21 Mei 2009 lalu, Dwiki menggelar konser dan merilis album perdana WPO di Plenary Hall Jakarta Convention Center. Dalam konser ini sekaligus menyuarakan perdamaian dan multikultur melalui musik kepada publik.

Album perdana WPO ini adalah tuangan inspirasi karya-karyanya, sebuah hasil perjalanan perkawinan multikultur dirinya. Dwiki Dharmawan menyebut album ini sebagai salah satu dokumentasi interaksi musikalitas Dwiki Dharmawan dengan musisi dari berbagai negara maupun dengan para musisi setanah air. Artis dunia yang terlibat rekaman WPO adalah Ivan Nestorman (vokal), Dira.J.Sugandi (vokal), Indro Hardjodikoro (bas), Sandy Winarta (drum), Zainal Arifin (perkusi), Korem Sihombing (taganing), Yoyon Darsono (beluk), dan Peni Candrarini (sinden).

Menurut Dwiki, "World Peace Orchestra" adalah benar-benar album yang mendunia. Selain asal musisi yang beragam, album ini direkam di berbagai kota,

mulai dari Jakarta, Kuala Lumpur, Los Angeles, Sydney hingga Beijing. Rasa dari musik yang ada dalam album tersebut pun sudah menjadi fusi musikalitas yang ciamik, contohnya, ada lagu asal Flores yang dipadu dengan bunyi suling, taganing asal Batak dan perkusi beraroma Latin. "Sederhananya, biarlah album ini menjadi kontribusi Indonesia untuk musik dunia."

Di bawah ini beberapa daftar judul lagu dalam album perdana WPO (World Peace Orchestra)<sup>17</sup>:

- The Spirit of Peace
- Benggong Banggong
- IE-Sydney Version
- Janger
- Numfor
- Jazz for Freeport
- Paris Barantai
- Island of God
- Anaritin Teo
- Arafura
- Clarissa
- IE-LA version

CD Dwiki Dharmawan (World Peace Orchestra ini) sekarang sudah habis terjual, karena memang jumlahnya yang tidak begitu banyak, mengingat segmentasi penggemar music jazz tidak sebanding dengan penggemar music pop. Namun, pendengar maupun penikmat music dapat mendapatkan lagu-lagu dalam album ini dengan mendownload dari situs dwikidharmawan.com atau juga dapat menjadikannya sebagai nada sambung pribadi atau ring back tne. Adapun harga CD WPO ini IDR 89.000,- untuk market dan USD 20 untuk pasar internasional.

---

<sup>17</sup> <http://www.indonesiantunes.com/news/detail/2009/06/18/dwiki-dharmawan-luncurkan-world-peace-orchestra.html>

Dan jika ingin memesan, bisa langsung mengirimkan ke alamat email ke [sales@wartajazz.net](mailto:sales@wartajazz.net) or call 62-21-8310769. .

Dari beberapa judul lagu diatas, terdapat beberapa lagu daerah Indonesia seperti Benggong Banggong, Janger dan Paris Barantai. Ketiga lagu tersebut dikemas oleh World Peace Orchestra dengan aransemen baru sehingga terdengar lebih dinamis. Selain itu juga ada beberapa lagu lainnya seperti spirit of peace yang merupakan sebuah karya yang mana tujuannya ingin menyampaikan pesan damai secara tersirat melalui sebuah alunan music orchestra. Begitu juga dengan Jazz for Freeport, Island of God dan yang lainnya. Di album WPO ini memang sarat dengan music tradisional seperti angklung dan beberapa lainnya. Namun disamping itu juga dikolaborasikan dengan permainan alat music lainnya dan diusung dengan tema jazz. Dalam setiap pertunjukan pun, unsure music tradisional sengaja tidak pernah dihilangkan karena memang sudah membentuk cirri khas karakter tertentu.

Seperti pada akhir 2010 lalu, Dwiki Dharmawan mengadakan pertunjukan di China bersama 8 pemain angklung. Dwiki Berharap, kehadiran generasi muda di ajang festival bambu menjadi pertanda baik. Bahwa music tradisional masih punya tempat di hati kaum belia. Dwiki menjelaskan bahwa dirinya sudah 20 tahun mengabdikan di music. Nanti, kalau sudah tidak produktif harus ada yang melanjutkan kiprahnya. Angklung harus tetap dicintai. Tarling harus tetap dijaga. Kulintang harus tetap dimainkan. Selama masih bertenaga, Dwiki akan terus membawa bilah-bilah bamboo keliling nusantara dan mancanegara. Januari tahun depan, Dwiki berencana tour Eropa. Jadi, pada Januari sampai summer 2011

Dwiki akan show ke Belanda, Italia, Spanyol, Prancis, dan mampir ke Rusia, Tentunya bersama dengan world peace orchestra andalannya.

Di akhir tahun 2010 yang lalu Dwiki Dharmawan dan World Peace Orchestra juga menyempatkan menggelar konser bertajuk konser bertajuk "Discover Indonesia, Green Blue and Genuine" dengan menampilkan sejumlah karya baru dan gubahan khusus lagu-lagu Daerah/Folksong Indonesia yang begitu kaya dalam rangka Lustrum Fakultas Ekonomika dan bisnis UGM yang ke 55. Dwiki Dharmawan mengajak serta sejumlah rekan-rekannya seperti Guy Strazz dan Hugh Fraser dari Australia. Andy Suzuki musisi Amerika yang bermukim di Berlin, Jerman, Philippe Ciminato asal Perancis dan musisi-musisi muda tanah air seperti Drummer Demas Narawangsa, Gitaris Nikita Dompas serta penyanyi Ivan Nestorman dan Dira J. Sugandi. Untuk memeriahkan pagelaran ini akan tampil tamu istimewa penyanyi Sandy Sondhoro dan Andien.

Sandy Sondhoro adalah penyanyi Indonesia yang lama menetap di Jerman, pernah menjadi juara bersama pada festival penyanyi muda internasional New Wave 2009 yang diadakan di pantai Yurmala, Latvia. sebelumnya ia juga pernah jadi salah satu finalis German Idol tahun 2007 lalu. Pria kelahiran Jakarta tersebut sudah hampir dua puluh tahun hidup di kota Hi-Tec, Berlin, Jerman, kerabat-kerabat musisi dari kalangan kulit hitam di kota multi-ras itu kerap menjulukinya "Indo-nigger" karena khas vokalnya yang begitu "hitam" dan jarang dimiliki penyanyi-penyanyi dari benua Asia.

Andien yang bernama lengkap Andini Aisyah Hariadi adalah seorang penyanyi Indonesia yang telah merintis album perdananya "Bisikan Hati", dan yang terbaru "Kirana" baru saja dirilis dan mendapatkan sambutan masyarakat dengan hits 'Moving On" dan "Gemilang" karya lawas Dwiki Dharmawan dan Mira Lesmana. Selain itu bersama dengan Rieka Roeslan, Nina Tamam, Iga Mawarni, dan Yuni Shara membentuk kelompok vokal beranggotakan lima orang dengan nama 5 Wanita.

Dira J Sugandi adalah penyanyi Indonesia yang digarap produser kenamaan Bluey (Incognito) dan telah merilis album perdananya di Inggris. Dira juga terlibat dalam album Dwiki Dharmawan World Peace Orchestra.

Ivan Nestorman adalah penyanyi dan musisi asal Flores yang kerap mengangkat lagu-lagu asli daerahnya ke ranah nasional bahkan internasional. Ivan juga dikenal sebagai musisi yang akrab dengan Brazilian Music.

Andy Suzuki dikenal sebagai saxophonis yang juga memainkan instrumen klarinet dan flute. Karirnya sekitar 25 tahun di dunia Jazz dengan ragam genre mulai dari traditional, straight-ahead jazz, modern jazz hingga fusion. Andy kerap tampil mendampingi musisi top seperti David Benoit, Dave Brubeck, Al Jarreau, Trilok Gurtu dan lain-lain.

Datang dari benua kangguru Australia, Guy Strazz dideskripsikan sebagai virtuoso di bidang electro-acoustic classical guitar. Ia meracik paduan Afro-Brazilian, acoustic Jazz dan klasik India dan pernah mempertontonkannya mulai dari India, Jepang, Australia hingga Jakarta.

Sedang Hugh Fraser mahir memainkan elektrik dan acoustic bass. Pertautannya dengan Indonesia dimulai dari kerja profesionalnya bersama alm Bill Saragih dan jam sessions setiap 'weekend' bersama Indra Lesmana dan ayahnya alm Jack Lesmana.

Menurut Dwiki, "Musik-musik terkini saya ([www.dwiki.com](http://www.dwiki.com)) banyak mendemonstrasikan serpihan "praktik perubahan" dalam kesenian yang sedang berjalan di Indonesia. Bagaimana kesenian tradisional yang menentukan ciri khas suatu lingkungan budaya mampu atau tidak mampu menyongsong tuntutan kebangsaan baru lewat kreativitas. Saya adalah musisi yang selalu gelisah, saat ini banyak memusatkan perhatian pada ragam-ragam kesenian tradisional dalam mengembangkan ide dan inovasi baru. Salah satu di antaranya adalah mengambil tari topeng dan meramunya dengan jazz. Menurut Dwiki hal itu merupakan perpaduan nasionalisme dan internasionalisme."

Dari pernyataan Dwiki Dharmawan tersebut, kita dapat menganalisa bahwa eksistensi beliau di dunia music memang tidak sekedar sesaat atau hanya sebagai ajang mumpung. Melainkan memerlukan perjuangan panjang. Disamping itu Dwiki juga memiliki kepedulian yang besar terhadap nasib keragaman budaya daerah seperti music daerah. Harapannya bahwa generasi muda dapat meneruskan dan melestarikan aset bangsa yang sudah kita miliki selama ini.

## B. Visi dan Misi World Peace Orchestra

WPO ini merupakan proyek besar Dwiki di mana sekitar 100 musisi dunia berpartisipasi di dalamnya. Sebut saja Dewa Budjana, Kamal Musallam dari Dubai, Steve Thornton, pemain perkusi dari Malaysia, dan Rich Breen, sound engineer dari Amerika. Mereka sendiri bertemu di gelaran Java Jazz Festival. Berawal dari pertemuan dengan para musisi pada tahun 2007. Meski mereka dari latar belakang yang berbeda, namun mereka memiliki visi dan misi yang sama. Dwiki menjelaskan bahwa untuk menyatukan musik, mereka hanya menggunakan media internet. Kemudian dikerjakan di rumah masing-masing. Baru setelah selesai, Dwiki pun menggabungkannya.

Dwiki juga menjelaskan bahwa konsep album ini memang beda, namun itulah tuangan inspirasi karyanya yang diakuinya sebagai perjalanan perkawinan multikultur. "Ini juga bisa disebut dokumentasi interaksi musikalitas saya dengan musisi dari berbagai negara maupun dengan para musisi setanah air. Sederhananya, album *WORLD PEACE ORCHESTRA* adalah album yang mendunia dan tentunya menjadi kontribusi Indonesia untuk musik dunia.

World Peace Orchestra yang dibentuk oleh musisi Indonesia, Dwiki Dharmawan ini memiliki visi yaitu menyuarakan perdamaian, multikultur dan peduli lingkungan. Hal tersebut juga dijelaskan dalam wawancara Dwiki Dharmawan yang mana Dwiki mengatakan bahwa Sebagai musisi, saya sangat komitmen menjaga kelangsungan tradisi yang pernah hidup dan menandai identitas budaya, dengan implementasi gagasan kritis saling menyapa dalam

membangun karya musik dengan lintas kultural dan lintas generasi. Menurut Dwiki, musik yang muatannya bersumber dari nilai-nilai lokalitas merupakan potensi untuk menjawab peluang strategis dan efektif untuk memposisikan Indonesia dan negara-negara yang "dianggap Dunia Ketiga" di dalam percaturan dunia melalui kebudayaan.. Harapannya nanti yaitu musik merupakan bahasa universal, mampu membangun relasi dan komunikasi multicultural serta memperkaya khazanah musikal di tengah dinamika kebudayaan populer. Visi dari World Peace Orchestra ini juga dicantumkan dalam album perdana WPO yaitu, "We are promoting peace in the world through music and music can deliver that message". Oleh karenanya dalam setiap pertunjukan WPO, selalu menampilkan unsure-unsur budaya Indonesia dengan harapan public atau masyarakat dapat mengenal dan lebih cinta terhadap kebudayaan Indonesia.

### **C. Musik menjadi Alat Diplomasi**

Musik, seni dan budaya secara umum tidak mengenal batasan dan telah menyatukan manusia selama berabad-abad. Musik mampu menyentuh jiwa dan hati begitu mendalam. Siapa yang bisa menyangka bahwa music bisa menjadi alat diplomasi yang efektif sekalipun tak mudah untuk mengukur pengaruh nyatanya. Tapi bukankah itu menjadi lebih baik manakala kita bisa menggunakan soft diplomasi, daripada kita mengandalkan kekuatan militer (kekerasan).

Musik merupakan sesuatu yang indah dan memiliki sifat universal. Melalui musik seseorang dapat mengekspresikan segala perasaan yang tidak dapat disampaikan lewat kata-kata. Musik dapat dinikmati dengan penuh kebebasan,

tanpa dibatasi jarak dan waktu. Lewat musik seseorang bisa menghibur orang lain dan lewat musik pula seseorang dapat membina hubungan baik.

Seperti yang dijelaskan oleh Duta Besar Querol bahwa penyelenggaraan pertunjukkan musik klasik di GKJ merupakan bagian dari upaya untuk lebih meningkatkan kontak dan komunikasi antara anggota masyarakat kedua negara (*people to people contact*) lewat seni musik. Misalnya dengan dipilihnya Alfonso Bolipata karena selain yang bersangkutan merupakan salah satu artis terkemuka Filipina, ia juga seorang aktivitis pemberdayaan masyarakat yang berhasil mengembangkan *Pundaquit Virtuosi*. Atas hal tersebut kemudian Dirjen Aspasaf Kemlu RI menyambut baik kegiatan yang diselenggarakan Kedutaan Besar Filipina sebagai suatu implementasi dari kalimat bijak yang berbunyi "*When words fail, music speaks*". Musik bisa menjadi instrumen pengganti percakapan verbal. Dalam dunia diplomasi, musik bisa menjadi instrumen yang bisa mewarnai dinamika hubungan antar negara.

Sebenarnya tidak serta merta orang yang bermusik kemudian dia sudah melakukan yang namanya diplomasi music. Dalam hal ini diplomasi music yang bisa dijadikan alat diplomasi adalah tentunya yang membawa suatu kepentingan Negara yang satu untuk Negara lainnya. Contoh seperti yang dilakukan oleh Midori Goto. Violis ini melakukan diplomasi melalui musik instrumen untuk tujuan kemanusiaan. Dengan pertunjukan musik klasik tingkat dunia, Goto menghibur anak-anak di sekolah kumuh di seluruh pelosok negara. Oleh karenanya Goto ditunjuk menjadi Duta Perdamaian PBB pada tahun 2007. Dalam

hal ini kepentingan yang dia bawa atau misi yang dia usung adalah misi perdamaian. Oleh karenanya ini dinamakan diplomasi melalui music instrument.

Selain itu ada juga diplomasi music instrumental yang dilakukan oleh Zubin Mehta, seorang konduktor kenamaan dunia yang berkiprah dalam *Los Angeles Philharmonic*, *New York Philharmonic*, dan *Israel Philharmonic Orchestra*. Pada tahun 2006, bersama *Israel Philharmonic*, Zubin Mehta memimpin sebuah konser bersejarah yang diiringi oleh nyanyian dari 500 anak-anak Palestina dan Yahudi di wilayah netral. Mehta pun memperoleh *Lifetime Achievement Peace and Tolerance Award* dari PBB.<sup>18</sup> Selain itu ada pula diplomasi musik instrumen untuk misi budaya yang diperlihatkan oleh 12 Girls Band, band musik tradisional-kontemporer beranggotakan 12 wanita cantik asal China yang memikat dunia dengan permainan kolaborasi alat musik tradisional dan barat.

Indonesia yang terkenal dengan keanekaragaman budayanya, mencoba menarik simpati publik dengan cara diplomasi publik. Yaitu dengan cara memperkenalkan budaya alat musik angklung<sup>2</sup>. 13 seniman luar negeri diantaranya berasal dari negara : Eropa, Amerika, Australia dan sebagainya, diundang untuk datang ke Indonesia, mereka di bebaskan untuk belajar budaya Indonesia, sebagian dari mereka tertarik untuk belajar bermain alat musik angklung, dan ketertarikan mereka diikuti dengan belajar di Saung Udjo, tempat

---

<sup>18</sup> <http://sylvietanaga.wordpress.com/2009/01/19/diplomasi-musik-dalam-hubungan-internasional/>

pelestarian angklung yang terletak di Jawa Barat. Hal ini membuktikan bahwa adanya peran publik seperti budayawan yang berusaha untuk memperbaiki *image* Indonesia dimata dunia, bahwa sebenarnya Indonesia adalah negara yang aman untuk dikunjungi. Hasil dari belajarnya 13 seniman asal luar negeri ini akan dipertunjukkan di UNESCO,Paris. Tentu saja tidak perlu dengan cara kekerasan untuk memperbaiki image Indonesia, tetapi dengan adanya diplomasi publik ini aktor-aktor negara dapat memberikan cara pandang yang baru terhadap diploamsi jalur pertama, dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam negeri.

Disamping itu selain dengan pendekatan soft power juga perlu melibatkan partisipasi masyarakat. Politik luar negeri tidaklah semata-mata tugas Departemen Luar Negeri. Tentunya partisipasi masyarakat ini sejalan dengan visi Departemen Luar Negeri melalui diplomasi total maupun dalam misi dan tujuan politik luar negeri adalah untuk meningkatkan koordinasi penyelenggaraan politik luar negeri itu sendiri. Bahkan menurut Mantan Duta Besar RI di Australia, Saban Siagian mengatakan, “Peran diplomasi kebudayaan tidak kalah pentingnya dengan operasi militer, bahkan di masa tenang seperti sekarang dan di tengah kebijakan soft power, maka diplomasi kebudayaan sangat penting dan memerlukan biaya besar.”<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> [http://www.lpds.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=465:sabam-siagian-anggaran-diplomasi-kebudayaan-harus-naik&catid=15:kliping-berita&Itemid=18](http://www.lpds.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=465:sabam-siagian-anggaran-diplomasi-kebudayaan-harus-naik&catid=15:kliping-berita&Itemid=18)

#### D. Pendapat Publik terhadap WPO

Bagi seorang Gardina Kartasasmita, Sekretaris Ketiga, KBRI Wina, dia berpendapat bahwa penampilan World Peace Orchestra itu mengundang kekaguman karena memadukan music jazz yang berasal dai barat dengan pengaruh-pengaruh music dari Negara asal para musisi. Para musisi Indonesia selain memainkan alat musik Barat konvensional juga memainkan gendang dan cengceng Bali. Sedangkan Kamal asal Dubai mengalunkan musik nuansa Timur Tengah yang kental. Penampilan tersebut juga menjadi sangat apik karena waktu panggung banyak diisi dengan jam session para musisi yang spontan. "Penonton sangat menghargai suguhan ini karena penampilannya menjadi sangat alami dan tidak terprediksi," tutur Gardina Kartasasmita, Sekretaris Ketiga, KBRI Wina.<sup>20</sup>

"Dwiki Dharmawan and Friends" bermain di lokasi bergengsi yaitu halaman tengah Gedung Rathaus, yaitu Kantor Walikota Wina dan disaksikan sekitar 300 penggemar musik jazz kota Wina. Penampilan mereka, menurut Gardina, menjadi media yang sangat efektif untuk mempromosikan Indonesia di Wina, Austria. Hal ini karena besarnya pengakuan masyarakat musik Internasional terhadap reputasi Dwiki sebagai musisi yang handal. Gardina menambahkan, kesempatan tersebut juga dipergunakan untuk memperkenalkan khazanah kuliner Nusantara dengan adanya stand-stand makanan Indonesia oleh KBRI.

---

<sup>20</sup> <http://id.voi.co.id/voi-pandangan-mulia-dunia/4927-tampil-di-wina-dwiki-dharmawan-and-friends-promosi-indonesia.html>